

PERUBAHAN TRADISI SYAWALAN PADA MASYARAKAT KRAPYAK

PEKALONGAN



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-560/Un.02/DU/PP.05.3/02 /2020

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN TRADISI SYAWALAN PADA MASYARAKAT KRASYAK
PEKALONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIROTULLAILIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16540004
Telah diujikan pada : Senin, 19 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 88,6 (A/B)

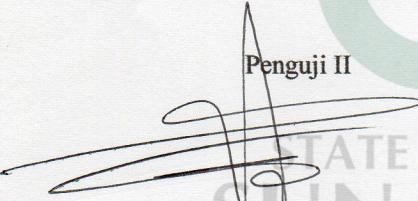
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

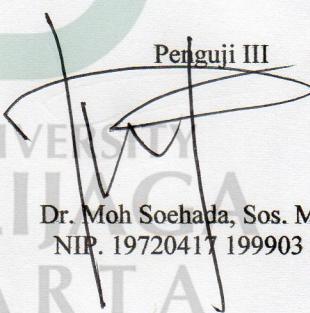
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II


Abd. Aziz, M.Hum.
NIP. 19890911 201801 1 002

Penguji III


Dr. Moh Soehada, Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

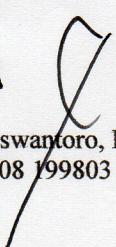
Yogyakarta, 21 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Masroer, S.Ag. M. Si.
Dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dalam mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Khairotullailiyah

Nim : 16540004

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : PERUBAHAN TRADISI SYAWALAN MASYARAKAT
KRAPYAK PEKALONGAN

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang ilmu sosial islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudari tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2020
Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag. M. Si
NIP: 196910292005011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairotullailiyah

Nim : 16540004

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan, bukan plagiasi dari orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2020



Yang menyatakan

Khairotullailiyah
NIM. 16540004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Khairotullailiyah

Nim : 16540004

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Yang Menyatakan

Khairotullailiyah

NIM. 16540004



HALAMAN MOTTO

“Di antara tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah sejak
permulaan ”



HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibunda dan Bapak

Saudara Perempuan dan Laki-laki

Almamater Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi Agama di Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut karena keterbatasan kemampuan penulis. Sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati :

1. Bapak-Ibu, kakak dan keluarga Al-maksum yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan semangat, nasihat dan motivasi dan dukungannya.
2. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr Alim Ruswantoro, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Adib Sofia selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.

5. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Dosen Penasihat Akademik Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Masroer selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan penuh kasih sayang memberikan masukan dan arahan selama penyusuna skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu serta dukungan dalam pelaksanaan skripsi dan motivasi
8. Staf Akademik Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam administrasi kampus selama kuliah.
9. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi.
10. Saudara perempuanku Eka Rahma dan Mas Ipar Anis Hanafia yang selau memberi saran, dukungan, motivasi dan terkadang ledakan untuk menyegerakan terselesainya penyusunan skripsi, serta ponakaku Alaika yang menghibur di saat jemu.
11. Saudara laki-lakiku Mubayyinul yang telah sabar membantu pendukungan tidak menggunakan finansial ibunda sehingga terselesaikannya perkuliahan penulis.
12. Keluarga besar Al Maksum yang telah memberikan dukungan, saran dan solusi penulis agar segera terselesaikannya skripsi.

13. Si kecil-kecilnya Al Maksum, Bibah, Nadia, Alif, Arta, Iyas, Ois, Niswa sudah menjadi penghibur penulis saat masa pusingnya penyusunan skripsi di kampung halaman.
14. Teman-teman Mahakarya Mas Labib, Gus Zainul, Mas Lutfi, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi berkenaan penyusunan penulis.
15. Teman Ikamaru Yogyakara yang sudah membantu mengisi hari-hari di awal kehidupan bertempat di Yogyakarta sehingga penulis mandiri beradaptasi. Terutama kepada Nju Difla yang sudah banyak mendengarkan keluh kesah penulis sehingga diberikan banyak kekuatan, motivasi dan dukungan.
16. Abah-Umi, Asatidz, dan teman-teman pengurus PP Ulul Albab yang telah memberikan banyak pengalaman kepengurusan sehingga melatih penulis menjadi sosok berani dan harus sabar dalam menghadapi banyak hal.
17. Teman-teman PP Ulul Albab di kamar Kaca : Mbak lely, Mbak Luluk, Mbak Iko, Nelly, Nurul yang sudah membantu mengisi banyak cerita di Yogyakarta selama dua tahun bersama.
18. Ibu-Abah PP Al Muhsin yang telah membimbing, mendo'akan serta keluasan hati memberi kesempatan perizinan penulis untuk melakukan penelitian di luar pesantren.
19. Teman-teman PP Al-Muhsin, Mbak Nihay, Mbak Idut, Siti dkk yang sudah mau mendengarkan sambatan penulis setiap hari dan memberi banyak motivasi dan hiburan pada masa penyusunan skripsi penulis.

20. Teman-teman Sosiologi Agama, Teteh Nasya, Ce' Erina, Dila, Mah Dinda, Chadiq, Diki, Sapira, Lilik dan lainnya yang tdaik bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah banyak memberi bantuan, dukungan dan selalu memotivasi selama masa penyusunan skripsi.
21. Sahabat-sahabatku Alumni PP Raudlatul Ulum, Silmi, Milatus, Arij, Nelly yang telah mengisi warna hidup dari zaman sekolah menengah sampai sekarang ini selalu memberi motivasi.
22. Teman-teman KKN Bebengan, Iqbal, Anang, Rafid, A'ayun, Dian, Nadia, Alfia dan Titin yang sudah seperti keluaraga selalu saling menguatkan dan memberi dorongan.
23. Teman-teman satu fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang sudah berbaik mengenal, berbagi pengalaman dan belajar bersama mengenal selama di kampus.
24. Teman-teman satu Universitas Sunan Kalijaga yang sudah diberikan waktu untuk saling mengenal, saling tegur sapa dan berbagi pengalaman selama di kampus.
25. Dan penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Allah SWT menerima dan membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan skripsi ini. semoga menjadi pengalaman berharga bagi penulis.

Akhir kata, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemajuan serta bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Penyusun

Khairotullailiyah
NIM.16540004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Syawalan sebagai budaya keagamaan Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia sering terjadi akulturasi dengan budaya lokal, seperti yang terjadi pada masyarakat Krupyak dalam melaksanakan syawalan mereka menggunakan lopis sebagai simbol kerekatan sebagai penyuguhan tamu, dan tradisi terlaksana saat hari besar Islam. Tradisi yang sudah terlaksana sejak lama berubah menjadi semakin semaraknya tradisi hingga dapat dimasuki unsur-unsur dari budaya lain yang menghasilkan suatu keuntungan berupa tontonan masyarakat atau wisata, peningkatan dari segi ekonomi negera dan masyarakat, sosio-kultural dan edukasi masyarakat. Sehingga nilai kesakralan dari suatu tradisi menjadi berubah. Berawal dari permasalahan tersebut perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perubahan tardisi syawalan dan apa faktor-faktor perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krupyak pekalongan.

Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan pemaparan suatu pemahaman informasi berdasarkan pada realita yang ada dilapangan, lalu penulis menggambarkan suatu hasil penelitian dari lapangan. Dalam memperoleh sumber data yang diperlukan untuk sebuah penelitian dengan cara mengobservasi di daerah Krupyak Pekalongan, melakukan wawancara dengan masyarakat Krupyak Pekalongan dan mengumpulkan dokumentasi saat tradisi syawalan berlangsung. Dalam menganalisis data baik berasal dari wawancara, mengamati fenomena kegiatan syawalan atau menemukan data-data yang bersifat sekunder agar mendapatkan hasil dari perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krupyak Pekalongan.

Hasil penelitian penulis menemukan tahap-tahap perubahan tradisi syawalan meliputi 1) tahap tradisi awal sebagai munculnya tradisi 2) tahap komoditisasi saat terjadinya perubahan lopis menjadi barang komoditas 3) tahap vestifalisasi yaitu berubah menjadi pariwisata. Adapun perubahan dari tradisi syawalan tersebut adalah 1) pergeseran puasa syawal, 2) kategorisasi simbol lopis kecil menjadi raksasa 3) struturalisasi pemotong lopis 4) partisipasi dan motivasi masyarakat luar 5) keterbukaan persembahan tradisi 6) menjadi destinasi wisata kota. Sedangkan faktor-faktor perubahan pada tradisi syawalan terbagi menjadi dua yaitu dari dalam dan luar masyarakat. 1) Perubahan dari dalam masyarakat berasal dari pengaruh tokoh masyarakat dan tindakan pemuda, sedangkan 2) perubahan dari luar masyarakat berasal dari kondisi lingkungan negara; pengaruh budaya modern; dan peran elemen pemerintah.

Kata Kunci : *perubahan, syawalan, sakralitas, nilai-nilai*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KAREKTERISTIK

MASYARAKAT KRAPYAK PEKALONGAN	25
A. Sejarah Kelurahan Krapyak	25
B. Setting Wilayah dan Aksesibilitas Wilayah	26
C. Kondisi Sosial Budaya	30
D. Kondisi Keagamaan dan Kebiasaan Hidup.....	32

BAB III PERUBAHAN TRADISI SYAWALAN KRAPYAK PEKALONGAN....36

A. Syawalan Sebelum Perubahan	36
1. Sejarah Syawalan di Krapyak Pekalongan.....	36
2. Tradisi Sebelum Perubahan.....	40
B. Tahap-Tahap Perubahan Tradisi Syawalan.....	41
1. Tahap Tradisi Awal.....	41
2. Tahap Komodifikasi.....	42
3. Tahap Festivalisasi.....	44
C. Syawalan Setelah Perubahan.....	46
1. Persiapan Acara Syawalan	46
2. Acara Syawalan.....	49
3. Perubahan tradisi Syawalan	51
D. Macam Filosofis Simbol Syawalan Lopis Raksasa	60
E. Manfaat Tradisi Syawalan Lopis Raksasa	62

BAB IV FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN TRADISI SYAWALAN.....67

A. Pendahuluan	67
B. Faktor Perubahan dari Dalam	68
1. Pengaruh Tokoh Agama.....	68
2. Tindakan Pemuda.....	71
C. Faktor Perubahan dari Luar	75
1. Kondisi Negara.....	76
2. Pengaruh Budaya Modern.....	76
3. Peran Elemen Pemerintah	78
 BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persiapan panggung Acara Syawalan oleh masyarakat Krapyak.....	87
Gambar 2. Pemasakan Lopis dalam dandang kecil untuk penyuguhan tamu saat Syawalan	87
Gambar 3. Pemasakan Lopis dalam dandang besar untuk penyuguhan tamu saat Syawalan.....	88
Gambar4.Situasi malam pengangkatan Lopis Raksasa dari dandang besar.....	88
Gambar 5. Pengangkatan Lopis Raksasa oleh masyarakat Krapyak ke panggung.....	89
Gambar 6. Pengunjung foto bersama Lopis Raksasa sebelum acara dimulai.....	89
Gambar 7. Berlangsungnya acara Syawalan.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kompleks akan tradisi dan adat istiadat. Sebagian tradisi tersebut dapat eksis di masyarakat, namun suatu tradisi sekarang ini sudah tercampur dengan budaya lain, di dalamnya pasti mempengaruhi struktur, nilai, dan bentuk dari tradisi yang berubah, seiring dengan berjalannya waktu tradisi yang sudah terlaksana sejak lama akan didatangi budaya baru baik sengaja atau tidak disengaja bila suatu budaya tersebut diterima oleh masyarakat tentu akan mengalami pengaruh adanya pengakulturasian yaitu, percampuran pada dua budaya. seperti halnya tradisi syawalan.

Tradisi syawalan termasuk salah satu tradisi yang masih dilaksanakan diberbagai daerah terutama di Jawa. Beberapa tradisi Syawalan terdapat di Kabupaten Rembang, Jepara, Yogyakarta, Semarang, Demak dan Pekalongan.¹ Masing-masing tradisi syawalan memiliki kekhasan dalam perayaannya salah satunya di Krapyak Pekalongan sebagai suatu tradisi keagaman yang biasanya dilakukan setelah hari Raya Idul Fitri dengan melakukan maaf-maafan atau silaturrohimi namun masyarakat Krapyak Pekalongan mereka lebih dulu melakukan puasa selama enam hari terhitung mulai tanggal 2-7 Syawal (setelah hari raya

¹Ch Ferani Indri Mamudi, *Upacara Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan*, (Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta, 2012), hlm : 2

Idul Fitri) kemudian selesainya puasa masyarakat baru membuka rumah untuk saling bersilaturrohimi dengan mengadakan *open house* yang di saat itu tuan rumah memberikan penyuguhan wajib bagi tamu berupa lopis. Penyuguhan yang wajib ada menjadikan syawalan sebagai tradisi keagamaan terakulturasi dengan budaya lokal, tardisi yang dilakukan masyarakat Krapyak ini sudah ada semenjak 1885 yang disebut sebagai Lopisan.

Tradisi syawalan yang sudah masuk pada masa dewasa menjadikan adanya kesadaran masyarakat dalam menggunakan tardisi sebagai strategi khusus, yaitu pada tahun 1950 lopisan pada masyarakat Krapyak di rubah dengan dibentuknya kemeriahan pemajangan lopis besar dengan cara masyarakat dimintai beras ketan lalu dilakukan secara bersama-sama pembuatan lopis besar, kegiatan ini merupakan awal perubahan tradisi yang dilakukan secara sengaja oleh salah satu tokoh agama sebagai strategi agar terciptanya nilai-nilai kerekatan dalam masyarakat sehingga suatu tradisi yang biasa saja menjadi berubah pada keramaian tontonan masyarakat luar Krapyak.

Sebagai tradisi yang dapat menarik perhatian masyarakat menjadikan pihak pemerintah Kota Pekalongan mengangkat tradisi Syawalan di Krapyak sebagai destinasi wisata kota, pemenuhan segala kebutuhan yang berkaitan dengan perayaan dipenuhi oleh pemerintah seperti katrol pemasak, dandang, pendanaan, dan pembangunan dapur

khusus lopis juga ditekankan agar pembuatan lopis menjadi maksimal dan perayaan syawalan berhasil terramaikan.

Pengembangan pemerintah pada sektor pariwisata di Krapyak menjadikan masyarakat Krapyak merasa memiliki tanggungjawab sebagai pelaksana sekaligus menjadi suatu motivasi bersama dalam menjaga tradisi, karena pelaksanaan tradisi sebagai bagian dari destinasi wisata maka diharuskan terus dilaksanakan setiap tahunnya, sehingga mendorong masyarakat selalu berusaha mengupayakan membentuk formasi kebersamaan, yaitu dengan cara membentuk struktur kepanitiaan yang terbentuk dari para remaja Darunn'aim Krapyak gang 8. Rencana pemerintah tersebut menjadikan keuntungan masyarakat Krapyak dalam segi sosial, karena di dalamnya terdapat makna kebersamaan dan kekompakan dalam membangun masyarakat. Selain itu keuntungan dari segi enterpreneur juga didapatkan oleh masyarakat Krapyak yaitu menjadikan syawalan sebagai peluang finansial pemenuhan kebutuhan, sebagaimana masyarakat saling menjualkan lopis yang berukuran kecil, biasanya pengunjung membelinya sebagai oleh-oleh, selain itu juga menambah devisa negara jika terdapat pengunjung dari luar negeri. Maka dari itu syawalan sebagai destinasi wisata yang sudah mulai terkenal di sekitar Kota Pekalongan juga merambat ketertarikan pada : sebagian media masa untuk meliput keunikan suatu tradisi; masyarakat luar negeri melakukan pertukaran pelajar; dan para akademisi yang ingin melakukan *study riset*. Semakin kondangnya tradisi syawalan panitia memiliki

konsekuensi untuk selalu tersibukkan dengan berbagai rangkaian sebelum acara perayaan agar terlaksana seoptimal mungkin.

Semakin majunya tradisi syawalan yang di dalamnya menggunakan simbol Lopis tahun 2002 tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan mendapatkan penghargaan dari *muslim record Indonesia* karena besarnya ukuran lopis.² penghargaan ini menjadi ajang gengsi remaja Krapyak semakin ingin terlibat dalam kepanitiaan Syawalan akhirnya lamat laun untuk peraihan tertentu mulai bertambah partisipan Lopis mudah ditingkatkan pada segi ukuran hingga kini penyebutam Lopis menjadi Lopis Raksasa.

Acara Syawalan yang harus dipersiapkan dari satu minggu sebelum perayaan dimulai menjadikan masyarakat terbawa mengharuskan pada persiapan penyuguhan tamu yang datang. Kesibukan dalam merayakan tradisi yawalan Krapyak menjadikan terabaikannya puasa enam hari sebelum hari syawalan sehingga nilai kesakralan dari prosesi Syawalan menjadi memudar. Namun syawalan sebagai silaturrohmi di masa sekarang ini mengandung nilai-nilai yang terikat kuat bagi masyarakat Krapyak, karena tardisi dulu yang hanya mencangkup pada lingkungan setempat menjadi pusat bertemuanya masyarakat dari berbagai kota dan daerah sehingga saling berinteraksi dalam satu tempat.

Syawalan sebagai tradisi dari agama memiliki kesakralan pada praktiknya sehingga masuknya budaya lokal kedalam ranah praktik agama

² Wawancara Pak Zainuddin. Tokoh Masyarakat gang 8, di Pekalongan, di Pekalongan, tanggal 9 Juni 2019.

mempengaruhi banyak hal, mengenai masalah tersebut perkembangan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan yang sudah terlaksana sejak lama menjadikan banyak unsur masuk dan tercampur di dalam tradisi syawalan mengalami perubahan dan mempengaruhi sendiri-sendi keberagamaan masyarakat Krapyak pada umumnya. Mengenai latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk perubahan-perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan dan kemudian mengetahui apa faktor yang menjadikan perubahan-perubahan tersebut terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, sebagai pokok-pokok dalam pembahasan mengenai perubahan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan penulis melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi syawalan terhadap masyarakat Krapyak Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berkaitan dengan sosiologi dan perubahan sosial bermanfaat dalam mengembangkan tema-tema sosiologi kebudayaan yang merupakan bagian dari sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan dan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Sosiologi Agama secara umum.
- b. Dengan terselesaikannya penelitian ini penulis mendapatkan gelar bidang sarjana Sosiologi Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran pustaka penulis dapat menemukan beberapa literatur yang sama namun ada unsur perbedaan dan menunjukkan bahwa penlitian penulis ini belum ada yang meneliti sehingga dapat membantu sebagai refensi dan patokan dalam proses menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perubahan Tradisi Syawalan Masyarakat Krapyak Pekalongan”. Penulis dapat menjadikan sebagai pedoman dan acuan dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya adalah :

Pertama, tulisan dari Anik Tri Wahyuni yang berjudul “Perubahan Tradisi Wiwitan di Era Kekinian (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa

Balak, Keacamanan Cawas, Kabupaten Klaten)”. Anik dalam tulisannya menjelaskan tradisi wiwitan merupakan tradisi yang awal mulanya untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud syukur hasil panen yang diberikan. Namun masyarakat Jawa telah melakukan modernisasi, sehingga menyebabkan beberapa kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa hilang. Anik menyebutkan perubahan yang terjadi pada tradisi wiwitan adalah dari tahap akan melakukan tradisi tidak selengkap yang dulu. Faktor-faktor dari perubahan ada dua segi intern dan ekstern.³ Dalam tulisan Anik ini memiliki persamaan dalam intisari pembahasan mengenai perubahan sedangkan penulis memiliki perbedaan pada objek penelitian yang dikaji, begitu pembahasan yang dipaparkan Anik lebih mengarah pada sosio-magis sedangkan penelitian penulis mengarah pada sosi-kultural dan sosio-ekonomi.

Kedua, tulisan dari M Muchib Maulana “Makna Tradisi syawalan (Studi Living Hadits)”. Muchib menjelaskan makna tradisi syawalan menggunakan penerapan studi living hadis. Dalam tulisannya menyebutkan tradisi syawalan adalah kegiatan rutinitas sebagai bentuk perwujudan dari semangat keberagamaan masyarakat kelurahan Krupyak tempo dulu dan rasa syukur kepada Allah atas selesainya puasa selama enam hari di bulan syawal didasarkan kepada hadits Nabi SAW. perwujudan dari rasa syukur tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk amalan keagamaan. Pelaksanaan puasa selama enam hari merupakan bagian dari pemaknaan masyarakat terhadap hadits tertentu, sekaligus sebagai pelanjutan tradisi para sesepuh terdahulu,

³Anik Tri Wahyuni, *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Kekinianisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm : 1

akan tetapi hanya sebagian masyarakat saja yang melakukan amalan puasa.⁴

Objek yang diteliti oleh Muchib memiliki persamaan berupa sama-sama menggunakan syawalan sebagai bahan penelitian, sedangkan perbedaan dari penelitian penulis tidak berkaitan dengan syawalan sebagai bentuk rasa syukur yang kemudian dikaitkan dengan hadis-hadis tertentu, sedangkan penulis berfokus pada perubahan tradisi dan mencari faktor-faktornya dengan menjelaskan secara sosiologis.

Ketiga, karya dari tulisan Julia Mahendar K yang berjudul “Upacara Syawalan Krapyak (Studi Deskriptif pada Masyarakat Krapyak Kidul, Kecamatan Pekalongan Utara Kotamadya Pekalongan Provinsi Jawa Tengah)”. Julia dalam tulisannya menjelaskan syawalan sebagai upacara memiliki simbol tersendiri. Upacara syawalan digerakkan oleh ulama dan perangkat desa. Hasil penelitian Julia menyebutkan terdapat beberapa simbol yang digunakan dalam syawalan di Pekalongan ini yaitu lopis, lothek, dan balon raksasa. Persamaan dalam tulisan Julia dengan penulis berada pada tradisi syawalan sebagai bentuk upacara tertentu yang digerakkan oleh ulama namun dalam penulisan penulis menyebutkannya ulama sebagai tokoh agama sekaligus sebagai agen perubah bukan penggerak, perbedaan lain juga terletak pada fokus penelitian Julia mengenai upacara syawalan secara umum, sedangkan penulis membahas perubahan pada tradisi.

Keempat, karya dari Ardi Protomo M yang berjudul “Perubahan Tradisi Sambatan pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo

⁴ M Muchib Maulana, Makna Tradisi Syawalan (Studi Living Hadits), (IAIN Pekalongan, 2016), hlm : 49

Kabupaten Lampung Timur". Ardi menjelaskan tradisi sambatan merupakan tradisi tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan seseorang dan bersifat suka rela. Pelaksanaanya tidak ada sanksi bagi pelaku yang tidak mengikuti tolong menolong akan tetapi akan ada sanksi berupa hujatan masyarakat. Sambatan yang dilakukan berupa membangun rumah,bidang pertanian, hajatan dan menggali sumur. Ardi menyebutkan faktor pengaruh perubahan, yaitu faktor internal berupa motif dan sikap seorang dalam melakukan sambatan. Faktor Eksternal berupa pengaruh alat-alat canggih pada masa kekinianisasi serta banyaknya tenaga ahli dipedesaan.⁵ Persamaan dalam tulisan Ardi terletak pada fokus kajian perubahan dan juga membahas faktor dari perubahan tradisi tersebut namun Ardi hanya menjelaskan bentuk dari tradisi dan akibat dari tradisi bila tidak dilakukan dan tidak menyebutkan perubahan-perubahan yang terbentuk dari beberapa tahapan perubahan. Sedangkan penulis menjelaskan tahap-tahap perubahan kemudian, bentuk perubahan dan faktor perubahan tardisi.

Kelima, karya dari Tika Yulistiana yang berjudul "Pengaruh Modernitas Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari (Korelasi Terhadap Tradisi Lokal Mendhem Ari-Ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)". Tika melakukan penelitian pengaruh modernitas terhadap pemaknaan tradisi menggunakan metode kuantitatif. Koefisian dari hasil angket yang diolah dengan SPSS ialah 0.755 yang dapat diidentifikasi memiliki keterkaitan yang kuat. Aspek teknologi,

⁵ Skripsi, Ardi Protomo M, *Perubahan Tradisi Sambatan pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*, (Universitas Lampung, 2018).

pendidikan dan lingkungan masih sangat berpengaruh. Pengaruh dari teknologi dan pendidikan yang tinggi menjadikan masyarakat perumahan mutiara persada tidak lagi memberikan pemaknaan khusus terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dari tradisi yang ditinggalkan leluhur. Meski tidak semua masyarakat mengikuti arus modernisasi, masih terdapat masyarakat yang menjalankan tradisi namun pelaksanaannya tidak sesakral dahulu. Perubahan juga ada pada piranti dalam tradisi yang dihilangkan atau diganti dengan yang baru.⁶ Persamaan tulisan pada tema objek penelitian yang sama mengenai perubahan tradisi, perbedaannya terletak objek penelitian Tika pada perubahan tradisi tradisi lokal mendem ari-ari sedangkan penulis pada syawalan dan pada metode Tika yang menggunakan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif dimana hasil dari penelitian Tika berasal dari angket sedangkan penulis mengkajinya dengan berbagai wawancara dan analisis.

Keenam, Karya dari Supandi yang berjudul “Makna Dan Pengaruh Tardisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta”. Supandi menyebutkan tradisi syawalan memiliki peran penting untuk menyatukan masyarakat Mandala Asri. Bagi orang muslim syawalan merupakan langkah awal untuk menjalani kehidupan berikutnya. Syawalan dijadikan sebagai penggerak dalam menyikapi masyarakat plural dan menciptakan kerukunan, ikrar dalam syawalan adalah suatu kontrak satu sama lain saling memafikan dan mengikhlaskan kesalahan yang lalu. Syawalan juga

⁶ Skripsi, Tika Yulistiana, *Pengaruh Kekinianitas Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari (Korelasi Terhadap Tradisi Lokal Mendhem Ari-Ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*, (UIN Sunan Kalijaga, 2017),

menjadikan keakraban semakin erat dan mengenal satu sama lain serta memiliki komitemen untuk menumbuhkan sikap saling saling menghargai di tengah keragaman.⁷ Persamaan dari tulisan Supandi terletak pada fungsi syawalan sebagai penggerak masyarakat plural dan sebagai kerekatan masyarakat sehingga terciptanya sikap saling menghargai di tengah keragaman, serta sama dalam tema objek mengenai syawalan. Sedangkan perbedaannya dengan tulisan penulis terletak pada tempat penelitian Supandi yang berada di Yogyakarta sedangkan penulis berada di Pekalongan, serta perbedaan lain fokus penelitian Supandi tertuju pada pengaruh dari tradisi syawalan sedangkan penulis terfokus pada perubahan syawalan.

Dari semua persamaan penelitian di atas penulis ingin memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian lain. Perbedaan dari sekian penelitian di atas kebanyakan berada pada sisi tema objek dan fokus penelitian.

F. Kerangka Teoritis

1. Perubahan sosial

Perubahan tradisi sama saja dengan perubahan budaya, keduanya sama saja memiliki orientasi pada suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun.⁸ Namun turun temurunya suatu tradisi atau budaya juga dipengaruhi oleh perubahan sosial. Untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Selo Soemardjan mengenai perubahan sosial, pengaruh dari perubahan tradisi

⁷ Skripsi, Supandi, *Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri* (Yogyakarta, 2014),

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, 2015), hlm : 273

syawalan yang secara turun temurun semakin terbuka pada banyak pengunjung ini secara sosial membentuk kerekatan dengan cara saling berinteraksi, kedatangannya masyarakat luar Krupyak baik yang memiliki niat sekedar penasaran dengan yang benar-benar mengiginkan *bersilaturrohim* ketika bertemu dan berada dalam satu tempat secara langsung akan terjadi kontak mata, hal ini menjadikan pola perilaku dan sikap berada dalam satu ikatan tradisi yang saling terikat. Tidak hanya secara sosial perubahan dari sisi lain juga akan membawa pada nilai-nilai dan sistem lain yang saling berhubungan. Gagasan dari Selo Soemardjan mengenai perubahan sosial berasal dari perubahan sosial di Yogyakarta yang memunculkan konsep atau poin-poin umum yang menjadi karakteristik dari perubahan sosial. Sebagai tardisi syawalan yang sudah terlaksana sejak tahun 1885 tentu memiliki perbedaan setiap jalannya sehingga memiliki ciri dan karakteristik sebagai perubahan sosialnya.

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan yaitu segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola peri kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹ Beberapa konsep dari Selo Soemardjan adalah dalam proses perubahan sosial, kebiasaan-kebiasaan lama atau terdahulu yang dipertahankan dan diterapkan pada inovasi sehingga tiba saatnya kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih menguntungkan menggantikan yang

⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yogyakarta Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm 89

lama.¹⁰ Konsep perubahan Selo Soemardjan dapat terjadi karena suatu yang dikehendaki atau direncakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan di dalam masyarakat.¹¹ Perubahan tradisi yang timbul karena adanya suatu keinginan melakukan perubahan oleh pihak tertentu mengarahkan untuk membentuk nilai kekeluargaan di dalam masyarakat.

Selain itu, konsep perubahan Selo Soemardjan dalam Nasiwan menyebutkan :

“Untuk mendalami proses perubahan sosial perlu mengetahui siapa pelopor perubahan (agent of change). Pelopor perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin dalam salah satu beberapa lembaga sosial. Kelompok ini berkontribusi untuk menetapkan kaidah sistem sosial baru atau yang diperbarui.”¹²

Pihak-pihak yang melakukan perubahan dinamakan *agent of change* yaitu seorang atau kelompok orang yang memiliki kepercayaan terhadap masyarakat.¹³ Masyarakat Krupyak merupakan masyarakat yang memiliki sikap kepatuhan pada masyarakat yang telah dipercaya dalam hal ini salah satu tokoh agama dapat mengarahkan pada hal positif, pandangan atau suatu gagasannya dengan mudah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Langkah yang dilakukan juga memberi pengarahan tertentu pada masyarakat sehingga sistem dalam masyarakat dapat berubah.

¹⁰ Wahyuni Nasiwan, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta : UNY Press, 2014), hlm : 184

¹¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yogyakarta Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm 381

¹² Sebagaimana dikutip oleh Wahyuni Nasiwan dalam *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. (Yogyakarta : UNY Press, 2014) hlm 182

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2017). hlm : 270

Adapun pengendalian serta pengawasan tradisi berada pada pengawasan tokoh masyarakat.

Karakteristik lain menurut Selo Soemardjan adalah mengenai perubahan yang dimulai dengan pertukaran pikiran secara bebas diantara masyarakat yang terlibat cenderung mencapai kesuksesan yang lebih lama daripada perubahan yang dipaksakan.¹⁴ Dengan adanya kesepakatan bersama-sama dalam membentuk tradisi tentu semua masyarakat akan mendapatkan kenyamanan sehingga terlaksananya tradisi secara bersama-sama dalam keadaan suka cita.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi masyarakat Krapyak memiliki faktor-faktor perubahan, didasarkan pada Selo Soemardjan melihat faktor perubahan pada umumnya dapat terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya dari luar.¹⁵

Melihat secara mendalam dari teori dan karakteristik mengenai perubahan sosial, teori ini dijadikan sebagai alat atau cara ukur untuk mengkaji dan membandingkan antara teori para ahli dengan apa yang terjadi di lapangan. Teori perubahan sosial ini dipilih dengan pertimbangan melihat kondisi perubahan tradisi syawalan pada masyarakat Krapyak karena mempengaruhi nilai-nilai dan sistem di dalam masyarakat.

¹⁴Sebagaimana dikutip oleh Wahyuni Nasiwan dalam *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. (Yogyakarta : UNY Press, 2014) hlm 182

¹⁵ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yogyakarta Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm 489

2. Modernitas

Modernitas menurut pandangan Giddens terkait erat dengan teori strukturasinya. Individu bukanlah objek dalam proses modernitas, melainkan individu memainkan peran yang penting dalam prosesnya, begitu juga dengan institusi lain sebagai penopang dalam modernitas. Giddens mengambarkan modernitas sebagai lokomotif yaitu mesin yang dapat bergerak dengan luas tanpa dapat dibatasi ruang, dan tanpa kecepatan waktu, karena saking cepatnya proses perjalanan tersebut maka tidak akan ada yang menghalangi modernitas. Ide ini terkait erat dengan idenya Giddens mengenai strukturas, terutama dalam pembahasan ruang dan waktu. Lokomotif digambarkan sebagai sesuatu yang bergerak sejalan dengan waktu dan ruang fisik.¹⁶ Perubahan syawalan oleh tokoh agama tidak akan pernah berhenti begitu saja namun secara terus menerus mengalami perubahan, perbedaan zaman menuntut ruang fisik mengikuti perubahan, pelaksanaan syawalan yang awalnya merupakan acara khusus masyarakat Krapyak menjadi acara masyarakat umum, latar belakang perubahan ini adalah pengkomodasian masyarakat yang terlibat memiliki relasi yang luas.

Modernisasi dapat terjadi dimanapun tanpa adanya ruang penyempit di dalamnya, ruang memberi kesempatan masyarakat secara sosial untuk melakukan interaksi sebagai ruang fisik. Namun tanpa di batasinya waktu modernitas tidak dapat di terjang, dimanapun

¹⁶Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana : 2005)

keberadaannya interaksi dapat dilakukan dengan media sosial. Perkembangan yang semakin tidak terbatas ini dapat menembus kemanpun.

Mengenai modernitas Giddens dalam tulisan Nanag menjelaskan beberapa karakteristik diantaranya : *pertama*, pemisahan waktu dan ruang. Ruang bukan lagi menunjuk pada suatu tempat fisik. Interaksi antar manusia tidak diwujudkan dalam interaksi tatap muka dalam sebuah ruang.¹⁷ Zaman sebelum modern ketika masyarakat ingin mengikuti suatu acara bagi siapapun harus mendatangi sesuai dengan waktu, artinya harus ada kontak fisik dengan ruang. Perkembangan ini kemajuan dalam bidang teknologi menjadikan munculnya media massa sebagai alat perantara pemisah antara ruang dan waktu, dengan itu sewaktu-waktu orang dapat megetahui tanpa kehadiran. Tradisi syawalan mengalami perkembangan perubahan melalui perantara wartawan yang datang untuk meliput acara, sebagai bagian dari media massa, kini upacara tradisi dapat dilihat melalui berita-berita baik di televisi, youtube, maupun media cetak lainnya.

Kedua, refeleksivitas. Refeleksivitas dunia modern terdiri atas sejumlah fakta bahwa berbagai praktik sosial secara konstan ditelaah dan direformasi dari sudut pandang informasi yang masuk mengenai praktik yang mereka lakukan, sehingga secara konstitutif mengubah karakter mereka.¹⁸ Kegiatan sosial pada masyarakat Krapyak Pekalongan penulis

¹⁷Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011)
hlm 121

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011)
hlm 122

melihat bentuk refleksi dari praktik sosial yang dilakukan sebagai suatu tradisi syawalan ketika ditelaah dan dipelajari ulang perlu adanya reformasi dari yang biasa menjadi bersifat mensejahterakan lingkungan sekitar.

Teori Giddens mengenai modernitas ini digunakan sebagai alat ukur atas dasar pemahaman mendalam dimana teori ini digunakan sebagai perpaduan dan pendukung dari teori perubahan sosial dimana faktor dari perubahan sosial tidak lepas dari perkembangan modernitas yang terjadi dilapangan.

G. Metode Penelitian

Metode digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data adalah fakta atau hasil dari observasi.¹⁹ Sedangkan metode merupakan cara kerja atau mekanisme menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu.²⁰ Metode penelitian digunakan untuk mempermudah acuan proses penelitian agar dapat terselesaikan sebagai skripsi.

Data yang peroleh penulis dapat berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif .Maka dari itu pemfokusan penelitian penulis pada hal-hal berupa kata-kata dan tindakan dari objek penelitian yang diamati dan terdapat pendukung dari jurnal, skripsi, dokumen yang ada dan sebagainya. Peneliti berusaha menggali

¹⁹ Saifudin Chamidi, *Kaitan antara data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2004) hlm : 314

²⁰Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosia Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), hlm : 63

informasi tentang perubahan tradisi syawalan oleh masyarakat Krupyak Pekalongan.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu memaparkan suatu pemahaman informasi dari individu atau kelompok berdasarkan pada kenyataan (realita) yang ada di lapangan ketika penelitian dilakukan. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²¹ Hal ini memungkinkan adanya hubungan sebab akibat, memiliki pengaruh suatu variabel dengan variabel lain.

Pemilihan jenis metode kualitatif ini bertujuan agar penulis lebih bisa mengobservasi secara detail, mendalam dan rinci, seperti halnya penulis mengamati berlangsungnya tradisi Syawalan di Krupyak Pekalongan, seperti saat pembuatan penyuguhan tamu berupa Lopis Raksasa dari prosesi pemasakan, pembalikan lopis sari wajan, penirisan, pengangkatan sampai pada acara pemotongan. Serta pengamatan penulis pada lingkungan masyarakat sekitar.

Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini tersebut dapat menggunakan kata-kata sebagai penggambaran fakta dan fenomena yang

²¹ Robert Bogdan. *Pengantar metode penelitian kualitatif*, (Surabaya, 1992), hlm : 21

diamati. Dengan begitu penulis dapat termudahkan dengan mengetahui alur dan kronologis suatu peristiwa secara runtut sehingga mempermudah proses pengambilan data dalam penelitian di lapangan.²² Penelitian ini adalah usaha untuk mengungkapkan fakta suatu nasalah atau peristiwa. Hasil dari penelitian penulis ditekankan agar memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti yaitu tradisi syawalan pada masyarakat Krupyak Pekalongan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Krupyak Pekalongan terkhusus Krupyak Kidul gang 8. Waktu pelaksanaan dari tanggal 1 Desember 2019 sampai pada 30 Januari 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian dalam penelitian bertujuan memperoleh data yang akurat guna membuktikan benar tidaknya hipotesa untuk memperoleh sejumlah data yang mampu menerangkan objek yang diteliti.

Adapun jenis yang dilakukan meliputi dua hal yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung sedangkan data sekunder tidak langsung diperoleh merupakan dari literatur kepustakaan dan dokumen-dokumen yang ada.²³

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan dengan sebaik pengumpulan sebagai berikut:

²² Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung, 2014), hkm : 65

²³ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm : 193

a) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengataman sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.²⁴ Dalam observasi penulis berusaha mengamati pembuatan penyuguhan untuk syawalan yaitu pembuatan lopis Raksasa saat pemasakan, pembalikan, penirisian, pengangkatan lopis dari wajan sampai pada puncak acara yaitu pemotongan lupis serta pengamatan pada skitar lingkungan Krupyak Pekalongan, observasi dilakukan di kelurahan Krupyak Kidul gang 8 pada tanggal 8-12 Juni 2019. Dengan melakukan observasi pada saat tradisi Syawalan berlangsung penulis akan ikut merasakan tradisi lalu dapat membandingkan tradisi syawalan sekarang dan yang dulu melalui literatur atau dokumentasi dan dengan begitu dapat diketahui apakah sasaran yang diteliti cukup untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan atau tidak.

b) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada dasarnya memberi pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas demi mendapatkan keterangan dan informasi yang jelas. Penulis menggunakan wawancara tidak struktur yaitu wawancara dengan tidak menggunakan angket atau pertanyaan yang tidak tersusun dengan skema permasalahan yang menjadi bahan

²⁴ Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif.*(Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm : 138

pokok. Peneliti akan mewawancara dari tokoh masyarakat, pemuda, dan warga setempat.

c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis karena sejumlah fakta besar dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu yang dapat memberi peluang bagi penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.²⁵

Sebagian besar data penulis yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian dan laporan yaitu letak geografis, struktur organisasi, penemuan alat-alat baru, catatan sejarah dan penelitian yang pernah dilakukan. Data yang digunakan untuk menemukan sesuatu dalam waktu silam penulis menggunakan data berupa video dan tayangan yang berada pada sosial media.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari upaya data yang telah tersedia. Kemudian data tersebut diolah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data penulis dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah²⁶

²⁵Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2008), hlm : 122

²⁶Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm : 103

Adapun analisis data penulis yang digunakan ialah dengan mengumpulkan data berasal dari lapangan, berupa fakta sosial yang hidup, dan dokumentasi tertulis atau tidak tertulis melalui observasi partisipasi wawancara dan dokumentasi. Setelah terkumpul melalui instrument tersebut kemudian penulis melakukan seleksi data, dimana data yang relevan dengan judul penelitian penulis, sedang yang tidak relevan tidak disertakan. Selanjutnya penulis akan menganalisis data berdasarkan kerangka teori yang disertakan penulis yaitu mengenai perubahan sosial dan globalisasi. Terakhir dari analisis data yang telah dijabarkan akan penulis sertakan dalam bab-bab dan sub bab yang telah terstruktur dan penulis akan menulis suatu kesimpulan dari penelitian penulis.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah pemetaan-pemetaan terhadap data atau kumpulan fakta, dan memperjelas alur pemikiran yang akan dibangun. Sistematika juga mempermudah pembaca mencari bagian-bagian atau bab yang akan dibaca :

Bab pertama penulis adalah pendahuluan. Pendahuluan penulis memberi gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematik pembahasan. Pada pendahuluan penulis memberi penjelasan mengenai keterkaitan penulis dalam pengambilan judul, sekaligus

²⁷ Masroer, *Identitas Komunitas Masjid Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2018), hlm : 14

permasalahan akademik, dengan dukung beberapa fakta yang berada di lapangan, yang digunakan untuk menyampaikan pentignya penelitian ini dilakukan. Penjelasan mengenai gambaran umum penelitian dan seluruh rangkain perencanaan penelitian yang dibahas dalam bab pendahuluan akan membuat penelitian ini lebih sistematis.

Bab kedua peneliti akan membahas tentang gambaran umum dari lokasi yang diteliti meliputi sejarah Krapyak, letak geografis Krapyak Pekalongan, mata pencarian masyarakat, data statistika desa, sejarah perkembangan tradisi syawalan terkhusus mengenai lopis. Selain itu dalam bab ini membahas gambaran umum mengenai pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat Krapyak Pekalongan. Melalui deskripsi gambaran umum diharapkan memberi gambaran mengenai objek yang dituju dan penulisan mengenai lokasi dan objek penelitian ini dapat dijadikan landasan analisis penelitian.

Bab ketiga, membahas mengenai perubahan syawalan dengan menjalaskan sejarah syawalan terlebih dahulu lalu dari akan ditemukan gambaran syawalan sebelum perubahan, dari sini juga akan diidentifikasi sebab-sebab terjadinya perubahan; selanjutnya dijelaskan perubahan yang terjadi setelah munculnya *agen of change*, dengan memaparkan secara gamblang kondisi masyarakat sebelum dan sesudah syawalan berlangsung; dijelaskan makna filosofis lopis raksasa dan bahan yang digunakan untuk memasak lopis. Bab ini merupakan bagian utama dalam skripsi hingga dalam pemaparannya penulis akan menerangkan mengenai syawalan yang berlangsung, serta bentuk partisipasi dan kegiatan masyarakat Krapyak

Pekalongan saat acara berlangsung. Berkaitan dengan perubahan tardisi penulis akan juga akan memaparkan perbedaan pelaksanaan tradisi syawalan sebelum dan sesudah adanya *agen of change*.

Bab keempat, penulisakan memaparkan faktor-faktor perubahan apa saja yang terjadi mengenai tardisi syawalan di Krupyak Pekalongan. Patokan dari pemaparan faktor-faktor perubahan tardisi adalah berdasarkan pemaparan pada bab tiga mengenai perubahan tradisi yang terlaksana pada zaman sebelum dan sesudah agen perubah. Perubahan pada tradisi meliputi perubahan secara external dan internal.

Bab kelima, kelima penulis mengungkapkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian, selanjutnya pada bab ini diungkapkan saran-saran untuk para penulis yang akan mengkaji penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu dan tempat yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis perubahan tardisi Syawalan yang dilakukan oleh masyarakat Krupyak Pekalongan gang 8 melalui tahap-tahapan perubahan yaitu pada masa tradisi awal, tahap komodifikasi dan tahap festivalisasi. Tradisi syawalan yang dilakukan secara terus menerus sampai sekarang ini pada tahap akhir mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga mengalami perubahan masuk ke arah global. Keseimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Perubahan Tardisi Syawalan Masyarakat Krupyak Pekalongan terdapat dua bagian :

1. Dari tahap-rahap perubahan tradisi syawalan mengalami perubahan berupa : pergeseran puasa syawal, kategorisasi simbol lopis kecil menjadi raksasa, struturalisasi pemotong lopis, partisipasi dan motivasi masyarakat luar, keterbukaan persembahan tradisi dan menjadi destinasi wisata kota.
2. Sedangkan faktor-faktor perubahan pada tradisi terbagi menjadi dua yaitu dari dalam dan luar masyarakat. Perubahan dari dalam masyarakat berasal dari pengaruh tokoh masyarakat dan tindakan pemuda, sedangkan dari luar masyarakat berasal dari kondisi lingkungan negara; pengaruh budaya modern; dan peran elemen pemerintah.

Tradisi syawalan pada masyarakat Krupyak Pekalongan pada masa sekarang puasa syawal sebagai unsur kesakralan tradisi menjadi pudar, sehingga menjadikan tradisi syawalan yang bersifat sakral berubah menjadi profane, akan tetapi profan dan sakralnya tradisi syawalan tersebut berpadu saling bersinergi menjadi suatu keuntungan dalam masyarakat. Dari tradisi syawalan ini memiliki kentungan nilai sebagai tontonan masyarakat atau wisata, peningkatan dari segi ekonomi negera dan masyarakat, sosio-kultural dan edukasi pengunjung.

B. Saran

Kemeriahinan acara Syawalan di Krupyak Pekalongan sudah dilakukan dan ditinggalan oleh *agen of change* sejak lama yang tidak lain adalah tokoh agama. Perannya berhasil membantu masyarakat mencapai pada stabilitas sosial sampai sekarang ini, akan tetapi tradisi yang diwariskan sejak dulu berupa proses dari syawalan yaitu melangsungkan puasa syawal ini sudah jarang dipraktikkan, proses ini hendaknya diperkuat dengan tetap melaksanakan dan mengajarkan pada generasi millennial secara *continue* agar masyarakat lebih mendalam mengahayati pemaknaan dari tradisi syawalan, terlebihnya acara syawalan di Krupyak sudah dikenal, sehingga jika berpuasa Syawal selalu eksis tidak lain dapat ditiru oleh masyarakat luar Krupyak bahkan tidak hanya sebagai media kerekatan tardisi ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto .2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit.
- Aamiroh (dkk). *Mengungkap Asal-Usul Nama Kelurahan di Kota Pekalongan KPAD Kota Pekalongan* dalam <http://www.cintapekalongan.com/sejarah-asal-usul-kelurahan-krapyak-kota-pekalongan>.
- Al Amri, Limyah.2017. Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. Kuriositas, Vol.11.,No.2
- Bogdan, Robert. 1992. *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya : Usana Offset Printing.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Connoly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LkiS.
- Chamidi, Saifudin. 2004. *Kaitan antara data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daja, Burhanuddin. (dkk). 2012., *Ilmu Perbandingan Agama*.Yogyakarta : Pokja Akademik.
- Darmin, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung : Refika.
- Koentjaraningrat.1995. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosidin. 2016. *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*. Badan Litbang : Al-Ulum.
- Martono, Nanag. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mahmudi, Ch Ferani Indri. 2012. *Upacara Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan*.Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Maulana, M Muchib. 2016. *Makna Tradisi Syawalan (Studi Living Hadits)*, IAIN Pekalongan: Pekalongan.
- Muhammad, Ardi Protomo.2018. *Perubahan Tradisi Sambatan pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung : Lampung.
- Supandi. 2014. *Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta*. Jurusan Perbandingan

Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sujarwen, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soehada,Moh. *Metode Penelitian Sosia Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Wahyuni, Anik Tri. 2019. *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Kekinianisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*, Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.

Yulistiana, Tika. 2014. *Pengaruh Kekinianitas Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari (Korelasi Terhadap Tradisi Lokal Mendhem Ari-Ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.

